

Analisis Pengaruh Speech Delay Terhadap Kemampuan Sosial Anak di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh

Cut Maulida Rahmah TM¹, Indah Ludiana², Nabila Nurrahmi³, Hijriati⁴

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email: cutrahmahtm@gmail.com, indahludiiانا@gmail.com, nabilanurrahmi862@gmail.com, hijriati@ar-raniry.ac.id

Korespondensi penulis: cutrahmahtm@gmail.com

Abstract. *Speech and language skills involve cognitive, sensorimotor, psychological, emotional and environmental development. Children with speech delay are at risk for language development, communication, learning, and other cognitive abilities. This study observed speech delay cases at PAUD Harsya Ceria Banda Aceh to understand the development of children with speech delay problems in their social behavior. The purpose of this study is to analyze the description of the development of children with speech delay on children's social skills at PAUD Harsya Ceria. The research method used a qualitative descriptive approach with a case study. Data collection techniques include interviews, observation, documentation, and field notes. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model. The results showed that internal and external factors such as genetics, family environment, parental education, and gadget use affect speech delay in children. Speech delay therapy using the Applied Behavior Analysis (ABA) method can improve children's social skills. Consistent stimulation from teachers and parents has a positive impact on children's language development. Joint efforts from parents, teachers and therapists are needed to facilitate the language and social development of children with speech delays so that they can improve their language and social skills.*

Keywords: *Children's Social Skills, Intervention and Therapy, Speech Delay.*

Abstrak. Kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosional, dan lingkungan sekitar anak. Anak dengan *speech delay* memiliki risiko terhadap perkembangan bahasa, komunikasi, belajar, dan kemampuan kognitif lainnya. Penelitian ini mengamati kasus *speech delay* di PAUD Harsya Ceria Banda Aceh untuk memahami perkembangan anak dengan masalah *speech delay* pada perilaku sosial mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis gambaran perkembangan anak dengan *speech delay* terhadap kemampuan sosial anak di PAUD Harsya Ceria. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor internal dan eksternal seperti genetika, lingkungan keluarga, pendidikan orang tua, serta penggunaan gadget memengaruhi *speech delay* pada anak. Terapi *speech delay* menggunakan metode Applied Behavior Analysis (ABA) dapat meningkatkan kemampuan sosial anak. Stimulasi yang konsisten dari guru dan orang tua berdampak positif pada perkembangan bahasa anak. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pengenalan, deteksi dini, dan intervensi yang tepat terhadap anak dengan keterlambatan bicara. Upaya bersama dari orang tua, guru, dan terapis diperlukan untuk memfasilitasi perkembangan bahasa dan sosial anak dengan *speech delay* sehingga mereka dapat mengatasi tantangan tersebut dan berkembang secara optimal.

Kata kunci: Intervensi dan Terapi, Kemampuan Sosial Anak, Speech Delay.

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi antar manusia. Namun, bahasa juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi manusia untuk berkomunikasi. Kemampuan bicara dan bahasa merupakan sebuah kemampuan yang melibatkan adanya

perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Menurut (Sari, 2020) anak merupakan titipan dari yang maha kuasa yakni Allah SWT kepada ketua orang tua. Sebagai mana orang tua yang diberi amanah tentu akan selalu memberikan yang terbaik kepada anaknya. Baik itu pakaian, nutrisi, dan sampai kepada pendidikan. Hal ini dilakukan orang tua semata-mata untuk kebaikan sang anak, sehingga anaknya tersebut berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya. Namun, perlu kita ketahui bahwa perkembangan anak dari tahap ke tahap bisa saja mengalami masalah seperti salah satunya masalah lambat bicara (*speech delay*). Hal ini dijelaskan juga oleh Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) bahwa angka *speech delay* di Indonesia tinggi.

Anak yang mengalami *speech delay* atau yang lebih sering disebut keterlambatan berbicara ini disebut juga sebagai anak yang berkebutuhan khusus (Sunderajan, 2019). Dengan demikian, apabila seorang anak mengalami gangguan bicara maka akan beresiko terhadap perkembangan bahasa dan komunikasi sehari-hari, kesulitan belajar dan kemampuan kognitif lainnya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pangastuti, 2020) bahwa terdapat anak terlambat berbicara pada usia 4-6 tahun di lembaga PAUD Khalifah Aceh 2 dan PAUD Cinta Ananda dengan jenis gangguan pada ekspresi bahasa (*speech and language expressive disorder*).

Speech delay dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam berbagai aspek. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, anak yang mengalami *speech delay* akan kesulitan untuk berkomunikasi dan berpengaruh terhadap kemampuan sosialnya. Hal ini dikarenakan anak mengalami kesulitan untuk mengatakan apa yang dimaksud dan lawan bicara tidak memahami apa yang anak tersebut maksud. Dalam penelitian ini, penulis mengamati kasus *speech delay* di Paud Harsya Ceria Banda Aceh. penulis berusaha untuk menggambarkan perkembangan bahasa yang terkait dengan perkembangan sosio-anak emosional dengan gangguan keterlambatan bicara dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor dan pengaruh perilaku sosial-emosional mereka, yang mencakup bagaimana program intervensi harus dilakukan dan stimulasi dapat diberikan kepada subjek penelitian. Sehingga penulis memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran perkembangan anak dengan masalah keterlambatan bicara dan

bahasa (keterlambatan bicara), dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta pengaruh perilaku sosial mereka.

Kemampuan sosial merupakan salah satu indikator penting bagi setiap individu. Hal ini dikarenakan peran sosial dalam kehidupan sehari-hari akan meningkatkan kualitas hidup itu sendiri. Menurut (Fitriyani, 2019) Gangguan bicara biasanya menyertai disfungsi otak minimal, dengan gejala perilaku seperti kesulitan belajar, hiperaktif, dan memiliki gangguan emosional dan gangguan perilaku lainnya. Jadi anak-anak dengan speech delay lebih sering mendapat stigma buruk yang berakibat pada menurunnya rasa percaya diri anak, karena mereka dianggap tidak mampu mengikuti pembelajaran dan bersosialisasi dengan lingkungannya mereka dengan baik. Padahal tidak demikian, karena anak dengan gangguan bicara dan Keterlambatan bahasa hanyalah suatu proses perkembangan yang tertunda dari kondisi normal, jadi disebabkan oleh beberapa faktor yang bukan berasal dari kelainan kehamilan atau penyakit bawaan bawaan, namun kondisi nyata pola pengasuhan anak. Stimulasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak atau karena faktor lingkungan yang tidak memberikan dukungan yang baik terhadap proses tersebut pertumbuhan anak. Peneliti mendeskripsikan tumbuh kembang anak yang mengalami masalah keterlambatan bicara, khususnya masalah bahasa dan tuturan yang melibatkan dampak pengendalian sosial-emosional dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya.

Menurut (Zahra, 2024) tumbuh kembang anak sejak dini menentukan perkembangannya di masa depan. Untuk mengatasi perilaku kompetitif diperlukan strategi pengasuhan khusus yaitu orang tua mengarahkan *sibling rivalry* yang terjadi pada masa kanak-kanak agar memberikan dampak positif bagi keluarga. Penelitian ini didasarkan pada bukti deskriptif bahwa anak-anak dengan kelainan tertentu seperti keterlambatan bicara, memerlukan penanganan khusus. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah, pihak sekolah telah melakukan terapi terhadap siswa yang menderita speech delay, diantaranya terapi ABA yang di kelola langsung di bawah yayasan PAUD Harsya Ceria. Terapi tersebut langsung mendatangkan terapis ke lingkungan sekolah, terapi di lakukan pada ruangan khusus yang di desain untuk terapi. Terapi ABA tersebut di lakukan, Setidaknya satu jam pada setiap harinya di sela sela jam sekolah. Anak yang memiliki hambatan perkembangan bicara mengalami kendala dalam

berinteraksi, di antaranya belum mampu mengungkapkan kehendaknya secara verbal, tidak percaya diri untuk ikut serta dalam percakapan dengan teman-temannya, Anak masih sulit mengucapkan beberapa huruf sehingga tidak mampu mengucapkan kata-kata dengan baik ketika berkomunikasi. Keterlambatan bicara membuat anak sulit untuk mengembangkan keterampilan sosial, sulit berkomunikasi untuk membangun relasi dengan sekitarnya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh speech delay terhadap kemampuan sosial anak di Paud Harsya Ceria Banda Aceh. Adapun total anak berkebutuhan khusus pada Paud tersebut berjumlah 30 anak dan 4 diantaranya mengalami *speech delay*.

KAJIAN TEORITIS

Speech delay merupakan keterlambatan bicara pada anak yang terjadi karena ada tingkat perkembangan bicara tidak sesuai dengan perkembangan usia dan ditandai dengan ketepatan penggunaan kata. Salah satu bentuk gangguan bicara yang banyak kita temui pada anak usia dini adalah keterlambatan bicara. Menurut ahli (Aini & Alifia, 2022) menjelaskan bahwa gangguan bicara memiliki berbagai bentuk dan penyebab. Bentuk masalah gangguan bicara yang tertinggi adalah keterlambatan berbicara. Hal ini dijelaskan juga oleh (Wijiyaningsih, 2020) bahwa *Speech Delay* atau keterlambatan berbicara merupakan sebuah keadaan perkembangan bicara yang memiliki kualitas di bawah rata-rata.

Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan penggunaan media tertentu dalam penanganan keterlambatan bicara (*speech delay*) diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Suryana & Nurhayani, 2022) yang meneliti penggunaan Teknik presentasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara, penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati & Jonaldy, 2021) yang meneliti pengaruh bercerita menggunakan media boneka jari, maka pada penelitian ini peneliti memfokuskan dan mengidentifikasi permasalahan *Speech Delay* pada anak usia dini yang berusia 5-6 tahun dengan penanganan menggunakan Metode Bercerita baik menggunakan media maupun menggunakan cerita langsung tanpa menggunakan media.

Etiologi *speech delay* atau keterlambatan bicara pada anak adalah kelainan organ bicara, gangguan pendengaran, kelainan genetik atau kromosom, retardasi mental, autism, keterlambatan fungsional, mutism selektif, afasia reseptif, dan deprivasi

lingkungan yang terdiri dari status ekonomi sosial, lingkungan sepi, sikap orang tua, dan teknik pengajaran yang salah (Yulianda, 2019). Salah satu faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak adalah kurangnya pengetahuan atau tingkat pendidikan orang tua. Selain itu, faktor keterlambatan bicara pada anak paud dilatar belakangi oleh kurangnya pengetahuan awal anak mengenal huruf, bahasa kedua yang digunakan anak di rumah berbeda dengan di sekolah, adanya gaya bicara yang membingungkan anak dan kondisi kesehatan tertentu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan metode yang digunakan adalah menggunakan metode studi kasus. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna yang ditampilkan berdasarkan perspektif subjek penelitian (Sugiyonio, 2019). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan disertai dengan catatan lapangan. Dalam penelitian ini para peneliti memilih teknik analisis data dengan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga jenis kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu: (1) Reduksi data adalah proses seleksi, fokus pada data, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi dari data mentah yang terjadi kemudian diadministrasikan ke dalam catatan lapangan secara tertulis. (2) Penyajian data adalah proses menggambarkan model sebagai kumpulan informasi yang akan ditampilkan. (3) Penarikan kesimpulan adalah kegiatan sementara yang merupakan pengumpulan data awal dalam pengumpulan data yang kemudian dapat berubah seiring dengan penemuan data lain di lapangan yang akhirnya mencapai kesimpulan akhir (Fitriyani, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan berbicara merupakan aspek kritis dalam ekspresi bahasa yang memegang peran signifikan dalam kehidupan individu. Dalam konteks ini, peran orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar menjadi elemen penting dalam memberikan rangsangan atau stimulus yang mendukung perkembangan bahasa anak, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya keterlambatan dalam kemampuan berbicara (Fitriyani, et. al., 2019). Anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara juga sering kali mengalami tantangan dalam menyampaikan keinginan mereka dengan kata-kata, bahkan

ada yang tidak mampu melakukannya sama sekali. Terkadang, mereka berbicara tanpa menghasilkan suara, dan saat dipanggil namanya oleh guru, mereka diam tanpa menunjukkan ekspresi (Siregar & Hazizah, 2019).

Ada dua aspek yang memiliki dampak terhadap keterlambatan bicara pada anak. Faktor internal melibatkan elemen seperti genetika, kelainan fisik, gangguan neurologis, kelahiran prematur, dan jenis kelamin. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup hal seperti urutan atau jumlah anak dalam keluarga, tingkat pendidikan ibu atau orang tua, kondisi ekonomi keluarga, dinamika keluarga, dan keadaan bilingualisme (Yulianda, 2019). Anak yang mengalami keterbatasan perkembangan bicara sering mengalami kesulitan dalam interaksi sosial. Mereka belum dapat mengungkapkan keinginan mereka secara verbal dengan lancar dan sering kali kurang percaya diri untuk berpartisipasi dalam percakapan dengan teman sebaya. Lebih sering mereka diam, menggunakan gerakan tubuh atau isyarat untuk berkomunikasi. Ketika keinginan mereka tidak terpenuhi, mereka mungkin menunjukkan kemarahan atau diam, menyebabkan ketidaknyamanan bagi orang lain. Seringkali, terjadi kebingungan dalam komunikasi, sehingga lawan bicara perlu memahami dengan lebih baik apa yang dimaksud oleh anak. Anak juga masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan beberapa huruf, yang menghambat kemampuan mereka dalam berbicara dengan jelas saat berkomunikasi (Nahri, 2019).

Dalam penelitian terhadap siswa R, ditemukan beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab keterlambatan dalam *speech delay*, termasuk kurangnya pengucapan kata dengan tepat, proses pemahaman angka dan huruf yang berjalan perlahan meskipun masih belum tepat dalam pengucapannya dan riwayat keluarga yang menunjukkan kecenderungan serupa. Faktor-faktor tersebut mencakup kurangnya pengucapan kata dengan tepat, kurangnya interaksi komunikasi dan stimulasi pada anak, kebiasaan bermain sendiri, serta kecenderungan anak dalam menghabiskan waktu dengan menonton TV dan menggunakan gadget.

Siswa R seringkali diam ketika diajak berbicara atau diajak bergabung dalam percakapan oleh teman-temannya, siswa R cenderung memberikan respon dengan kosa kata yang tidak jelas. Menurut Tjandrajani dalam Istiqlal (2021), ciri khas anak yang mengalami keterlambatan bicara adalah pengucapan kata-kata yang tidak jelas dan tepat. Masalah ini tidak terbatas pada satu daerah saja, melainkan menjadi permasalahan global

yang cukup umum. Kriteria ini berfungsi sebagai indikator awal untuk mendeteksi anak-anak dengan keterlambatan bicara, dengan proses skrining sebelumnya untuk menyingkirkan kemungkinan masalah fisik yang mendasari. Anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara cenderung mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan tepat dan akurat. Hal ini ditandai dengan artikulasi yang kurang jelas, gerakan kaku pada bibir dan lidah, serta produksi suara yang lemah.

Keterbatasan dalam kemampuan berbicara dapat berdampak pada kemampuan sosialisasi anak. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi terjadinya keterlambatan dalam berbicara. Menurut Campbell, et. al dalam (Puspita, et. al., 2019), risiko keterlambatan tersebut, utamanya terkait dengan jenis kelamin anak, tingkat pendidikan ibu yang rendah, serta faktor genetik yang terkait dengan keluarga ibu. Subjek penelitian ini adalah siswa R berjenis kelamin laki-laki. Tingkat keterlambatan bahasa cenderung lebih tinggi pada anak laki-laki daripada pada anak perempuan. Fenomena ini dapat menjadi salah satu faktor internal yang memengaruhi terjadinya keterlambatan bicara atau *speech delay*. Keterlambatan yang umum terjadi pada sebagian besar anak laki-laki dapat disebabkan oleh pengaruh hormon testosteron. Hormon ini memiliki efek stimulatif terhadap aktivitas fisik anak laki-laki, namun, secara paradoks, juga dapat menghambat perkembangan fisik dan kemampuan berbicara anak (Aurelia, et. al, 2022).

Faktor kurangnya rangsangan dan dukungan dari orang tua selama masa perkembangan bahasa anak dapat mengakibatkan keterbatasan dalam pemerolehan bahasa. Lingkungan sekitar yang kurang mendukung perkembangan komunikasi juga dapat mengurangi motivasi anak untuk memperluas kosakata mereka. Selain itu, waktu interaksi yang terbatas antara orang tua dan anak dapat memperlambat perkembangan bahasa anak, yang berdampak signifikan pada kemampuan berbicara mereka. Ketidalcukupan stimulasi dari lingkungan juga dapat membatasi kosakata yang dikuasai oleh anak. Keterbatasan dalam merangsang atau mendorong anak untuk berbicara dengan lancar dan tepat, dampak dari paparan bahasa asing, serta kegagalan dalam memotivasi anak untuk berbicara sejak dini setelah mereka mulai mampu berbicara (Hasanah, 2021). Stimulasi yang diberikan oleh lingkungan orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak, karena lingkungan keluarga dan interaksi dengan anggota keluarga menjadi sumber utama dari stimulasi. Oleh karena itu, terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan

anak mengalami gangguan dalam perkembangan bicara, yang dapat berasal dari faktor internal keluarga seperti faktor genetik dan karakteristik orang tua, serta faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar anak selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Kurangnya rangsangan yang diberikan oleh orang tua, dan jarangya interaksi dengan anak dapat memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan berbicara dan keterampilan sosial anak. Dampak dari gangguan interaksi, komunikasi, dan keterampilan sosial anak dapat mempengaruhi aspek kognitif, seperti perkembangan kemampuan berbicara, dan juga aspek psikomotor, dimana anak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, termasuk orang tua dan lingkungan sekitarnya (Ramadani, 2023).

Selain faktor-faktor tersebut, penggunaan gadget memiliki dampak signifikan pada peningkatan risiko terjadinya *speech delay* pada anak. Semakin lama atau semakin tinggi frekuensi anak bermain gadget, semakin besar pula risiko terjadinya gangguan perkembangan. Tindakan ini dapat mengakibatkan anak menjadi kecanduan gadget. Kecanduan gadget pada anak dapat dikenali dari beberapa perilaku, seperti anak menjadi kurang peduli terhadap lingkungannya, enggan bersosialisasi atau berkomunikasi dengan orang lain, serta cenderung menyendiri dengan gadgetnya. Bahkan, perilaku ekstrim dapat muncul, di mana anak bisa menjadi sangat marah, menangis, atau bahkan berteriak jika gadgetnya diambil darinya. Menurut Mulyantari, et. al (2019), penggunaan gadget selama lebih dari satu jam per hari dapat meningkatkan risiko terjadinya keterlambatan bicara pada anak. Orang tua memiliki kemampuan untuk mengurangi dampak negatif penggunaan gadget pada anak dengan mengambil beberapa langkah pencegahan. Salah satunya adalah dengan mendampingi anak saat menggunakan gadget, yang melibatkan pengawasan langsung dan berpartisipasi aktif dalam aktivitas yang dilakukan anak. Selain itu, orang tua dapat membatasi jenis konten yang dapat diakses oleh anak pada gadget sehingga konten yang ditonton memberikan manfaat positif dan sesuai dengan usia anak. Selain mengontrol konten yang dikonsumsi oleh anak, orang tua juga diharapkan untuk menjelaskan isi dari konten yang ditonton agar anak dapat memahami baik dan buruknya, serta dampak yang dimiliki oleh konten tersebut (Qomari, et. al., 2021).

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi tantangan dalam interaksi sosial anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara, seperti *speech delay*,

termasuk dengan menyediakan pendampingan saat anak berinteraksi dan memberikan terapi. Strategi yang diterapkan oleh guru untuk merangsang perkembangan berbicara pada anak usia dini yang mengalami keterlambatan mencakup beberapa langkah. Pertama, guru melakukan latihan berulang-ulang dengan anak untuk berbicara secara perlahan dan dengan cara yang benar. Kedua, guru selalu memperhatikan penggunaan kosakata yang digunakan oleh anak atau yang diucapkan oleh anak selama interaksi. Terakhir, guru mendorong anak untuk berbicara dalam berbagai situasi, memberikan bimbingan dan koreksi ketika diperlukan, dengan dukungan dari orang tua atau figur penting lainnya. Selain itu, Menurut Mardiyah dikutip dalam (Herpiyana, 2022), terapi *speech delay* dapat menggunakan metode Applied Behavior Analysis (ABA) dengan teknik Discrete Trial Training (DTT). Pendekatan ini bertujuan untuk mengontrol dan meningkatkan kualitas interaksi sosial anak yang lebih baik. Dalam praktiknya, guru memberikan instruksi kepada anak dan menunggu responsnya. Setelah menerima respons dari anak, guru memberikan umpan balik positif seperti pelukan, pujian, atau hadiah. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan memberikan instruksi berikutnya kepada anak dalam waktu yang terbatas, sekitar 2-3 detik setelah umpan balik diberikan. Dampak stimulasi yang diberikan oleh guru dan orang tua di Taman Kanak-Kanak (TK), terutama oleh wali kelas, telah meningkatkan perkembangan sosial anak secara signifikan. Anak yang awalnya cenderung penakut kini mampu berinteraksi dengan teman-temannya dengan lebih baik. Selain itu, proses belajar anak juga mengalami peningkatan karena sering mendapatkan dukungan dan dorongan baik dari guru maupun orang tua. Penting untuk terus melatih anak secara konsisten agar mereka dapat memperluas kosa kata dan meningkatkan kemampuan merumuskan kata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa keterlambatan bicara (speech delay) pada anak merupakan masalah yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor seperti genetika, gangguan fisik, lingkungan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan penggunaan gadget dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Keterlambatan bicara tidak hanya berdampak pada kemampuan anak untuk berkomunikasi secara verbal, tetapi juga memengaruhi kemampuan sosialisasi, kognitif, dan psikomotorik mereka. Penanganan keterlambatan bicara memerlukan pendekatan yang holistik melalui stimulasi yang tepat dari lingkungan, baik dari orang tua maupun guru. Terapi yang tepat, seperti Applied Behavior Analysis (ABA) dengan teknik Discrete Trial Training (DTT), dapat membantu meningkatkan interaksi sosial dan kemampuan berbicara anak.

Untuk meningkatkan edukasi kepada orang tua tentang peran penting mereka dalam merangsang perkembangan bahasa anak, termasuk membatasi penggunaan gadget dan memberikan stimulasi yang sesuai. Selain itu, pentingnya penyediaan program intervensi yang komprehensif di lembaga pendidikan, seperti terapi ABA, untuk mendukung anak-anak dengan keterlambatan bicara. Kolaborasi antara orang tua, guru, dan terapis juga sangat diperlukan untuk merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan individu anak dalam mengatasi keterlambatan bicara. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya deteksi dini dan intervensi pada anak dengan keterlambatan bicara agar mereka dapat mendapatkan bantuan yang tepat sejak dini. Dengan demikian, kerja sama yang solid antara orang tua, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan akan menjadi kunci untuk memastikan anak-anak dengan keterlambatan bicara mendapat perhatian dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai perkembangan bahasa yang optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, Q., & Alifia, P. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17.
- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan bahasa pada anak speechdelay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76-86. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>.

- Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022, July). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia 5, 9 Tahun. In *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education* (Vol. 2, No. 2, pp. 69-78).
- Fitriyani. (2019). Language development and social emotions in children with speech delay: case study of 9 year olds in elementary school. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. Vol 7, No 1. DOI: <https://doi.org/10.29210/130600>.
- Fitriyani, F., Sumantri, M. S., & Supena, A. (2019). Language development and social emotions in children with speech delay: case study of 9 year olds in elementary school. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 7(1), 23-29.
- Hasanah, N. I. (2021). Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Anak Yang Terlambat Berbicara (Study Kasus Pada Anak Yang Ketergantungan Pada Gadget). *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 11-20.
- Herpiyana, I., & Hasanah, N. I. (2022). Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki Speech Delay. *Jurnal Smart Paud*, 5(2), 140-148.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206-216.
- Mulyantari, A. I., Romadhona, N., Nuripah, G., Susanti, Y., & Respati, T. (2019). Hubungan kebiasaan penggunaan gadget dengan status mental emosional pada anak usia prasekolah. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 1(1), 10-15.
- Nahri, V. H., & Kasturi, T. (2019). *Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam, S. (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Usia 5 Tahun. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 154-160.
- Qomari, S. N., & Antina, R. R. (2021). Pengaruh Paparan Gadget Terhadap Risiko Gangguan Mental Emotional Anak di PAUD Anna Husada. *JURNAL ILMIAH OBSGIN: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan P-ISSN: 1979-3340 e-ISSN: 2685-7987*, 13(3), 247-255.
- Ramadani, A. N. (2023). Strategi penanganan Penanganan gangguan speech delay terhadap interaksi sosial anak usia dini di TK Tunas Jaya. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 31-44.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157-170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>.
- Setiawati, C., & Jonaldy, B. (2021). The Effectiveness of Using Audio Media Stories on Speech Delay Children in Class A PAUD KBIT A'inun Bekasi. *Journal of Education and Social Science*, 1(2), 119–126
- Siregar, A. O., & Hazizah, N. (2019). Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2), 22-27.
- Sunderajan, T., & Kanhere, S. V. (2019). Speech and language delay in children:

- Prevalence and risk factors. *Journal of family medicine and primary care*, 8(5), 1642. https://doi.org/10.4103%2Fjfmpe.162_19
- Suryana, D., & Nurhayani, N. (2022). Efektivitas Teknik Presentasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1393–1407.
- Wijayaningsih, Lanny. (2020). PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BICARA ANAK SPEECH DELAY (STUDI KASUS DI HOMESCHOOLING BAWEN JAWA TENGAH). *Jurnal Pendidikan Anak Usi Dini*. Vol 9, No 2.
- Yulianda, A. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak balita. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 41-48.
- Zahra, Alivia., dkk. (2024). Pendekatan Konseling Realitas Dalam Mengatasi Sibling Rivalry Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 2, No 1. DOI: <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.829>.